Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 393 - 405	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

PEMBINAAN ORANG DENGAN DISABILITAS RUNGU UNTUK MENDAPATKAN PEKERJAAN

Muhammad Ihsan Yasin¹, Nurliana Cipta Apsari²

¹ Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Padjadjaran

² Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP Unpad

(muhammad17354@mail.unpad.ac.id ; nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id)

ABSTRAK

Disabilitas merupakan individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental atau intelektual, orang dengan disabilitas memiliki ruang untuk mendapatkan hak hak yang diinginkan, itupun berlaku untuk pekerjaan, disabilitas rungu cukup sulit untuk mendapatkan pekerjaan, karena harus dapat menyesuaikan diri dengan pekerja non disabilitas, upaya untuk memperbaiki permasalahan tersebut yaitu dengan memberi binaan atau bimbingan kepada disabilitas rungu agar dapat mendapatkan pekerjaan tersebut. Rehabilitasi sosial merupakan program yang disajikan untuk disabilitas agar dapat diberi bekal dan binaan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan nya, program tersebut berupa bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan vokasional dan lain lain. Peran pekerja sosial cukup penting dalam melaksanakan hak yang diperlukan disabilitas rungu. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mencari data dan fenomena faktual mengenai pembinaan disabilitas rungu untuk mendapatkan pekerjaan.

Kata Kunci: Disabilitas Rungu, Pembinaan, Pekerja Sosial

ABSTRACT

Disability is an individual who has physical, mental or intellectual limitations, people with disabilities have the space to get the desired rights, and even then apply to work, deaf people are quite difficult to get a job, because they have to be able to adjust to non-disabled workers, efforts to improve the problem is by providing guidance or guidance to the deaf in order to get the job. Social rehabilitation is a program that is provided for people with disabilities so that they can be equipped and guided to be able to adjust to their environment, the program is in the form of physical guidance, mental guidance, vocational guidance and others. The role of social workers is quite important in exercising the rights required by the deaf. This study uses the literature study method to look for data and factual phenomena regarding the development of hearing impairments to find work.

Keywords: Deaf Disability, Coaching, Social Workers

PENDAHULUAN

Hak asasi manusia merupakan hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia sejak lahir sebagai Anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang bersifat universal sudah sepantasnya untuk dilindungi, dihormati, dan dipenuhi oleh Negara Republik Indonesia. Sehingga penjaminan dan perlindungan hak asasi manusia terhadap kelompok rentan khususnya orang dengan disabilitas perlu ditingkatkan. Mengingat hal tersebut adalah bentuk tanggung jawab dan kewajiban negara kepada warga negaranya, (Amin Fahminudin, 2018).

Salah satu kelompok masyarakat rentan yang cenderung mengalami diskriminasi dalam mengakses hasil pembangunan adalah orang dengan disabilitas. Diskriminasi dialami di berbagai sektor pembangunan seperti, akses sarana dan prasarana publik, kesehatan, pendidikan, politik, ketenagakerjaan dan sebagainya, (Amin Fahminudin, 2018)

Salah satu perilaku diskriminasi yang dialami oleh orang dengan disabilitas adalah kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 31 telah dijelaskan bahwa “Setiap tenaga kerja mempunyai hak dan kesempatan yang sama

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 393 - 405	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

untuk memilih, mendapatkan, atau pindah pekerjaan dan memperoleh penghasilan yang layak di dalam atau di luar negeri”. Dalam (Geminastiti, dkk. 2018)

Orang dengan disabilitas (ODD) adalah individu yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki keunikan tersendiri, dan memiliki perbedaan dengan individu lain pada umumnya, dengan karakteristik yang berbeda inilah orang dengan disabilitas memerlukan pelayanan khusus agar dia mendapatkan hak-haknya kembali sebagai manusia seutuhnya yang hidup di muka bumi. (Reefani, 2013)

Menurut Undang – undang Nomor 8 Tahun 2016 menjelaskan tentang pengertian orang dengan disabilitas, orang dengan disabilitas setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Terdapat beberapa kategori orang dengan disabilitas. Ini berarti bahwa setiap orang dengan disabilitas memiliki ragam dan definisi masing masing yang dapat dibedakan dan juga memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik.

Artikel ini akan memusatkan perhatiannya pada jenis disabilitas sensorik pendengaran, atau dalam tulisan ini disebut dengan disabilitas rungu. Menurut Somad dan Hernawati (Deis, 2010:124) Disabilitas Rungu adalah salah satu disabilitas sensorik yang dimana seseorang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar secara baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga harus menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. (Hernawati, 2007). Menurut Murni Winarsih (2007: 23) gangguan mendengar yang dialami oleh orang dengan disabilitas rungu menyebabkan

terhambatnya perkembangan bahasa, dan terhambatnya untuk mendapatkan informasi dan sangat penting untuk berinteraksi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang jelas sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan mempunyai satu makna, sehingga tidak ada salah tafsir makna yang dikomunikasikan. (Winarsih, 2007, hal.23)

Disabilitas sensorik rungu merupakan suatu istilah yang dipergunakan untuk menjelaskan kondisi seseorang yang kehilangan atau ketidakmampuan seseorang untuk menangkap rangsangan secara audiotori melalui indera pendengarannya (Musyarrafah & Djalal, 2011). Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2009) menjelaskan disabilitas sensorik rungu apabila ditinjau dari segi usia dibagi menjadi dua yaitu *congenitally deaf* (ketidakmampuan dengar yang terjadi saat kelahiran, yang bisa disebabkan oleh faktor genetik, gangguan saat perkembangan janin, dan gangguan saat proses kelahiran) dan *adventitiously deaf* (ketidakmampuan dengar yang terjadi karena penyakit atau peristiwa traumatis yang terjadi pada individu dengan kelahiran tanpa riwayat gangguan pendengaran).

Istilah *Tunarungu* menurut Heri Zan Pieter terdiri dari kata *tuna* yang berarti kurang, dan *rungu* yang berarti pendengaran. Seseorang dikatakan tunarungu bila dia tidak mampu mendengar suara, mulai dari ketidakmampuan mendengar yang ringan atau kurang dengan (*a hard of hearing*) hingga taraf yang berat sekali yang disebut tuli (*deaf*). Seseorang yang tuli tidak saja mengalami pada ketidakmampuan mendengar tetapi juga mengalami hambatan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya. Adapun yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) ialah seseorang yang menggunakan alat bantu dengar dan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya, artinya orang yang kurang dengar jika menggunakan hearing aid ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya (Heri Zan Pieter, dkk , 2017, hal 252)

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 393 - 405	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2009 mengadakan survey sosial ekonomi nasional (SUSENAS) dan menghasilkan data orang dengan cacat dengan menggunakan istilah kedisabilitasan dalam kategori kecacatan. Data Susenas tersebut memperkirakan terdapat sekitar 2.126.000 orang dengan disabilitas tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dimana **terdapat 223.655 orang dengan disabilitas rungu**, 151.371 orang dengan disabilitas wicara dan **73.560 orang dengan disabilitas ganda rungu wicara**. Data Susenas BPS tahun 2009 menggunakan pemisahan antara disabilitas rungu, disabilitas wicara, dan disabilitas rungu wicara yang bila diakumulasikan menjadi berjumlah 448.586 orang.

World Health Organization (WHO) (2020) mengatakan bahwa lebih dari 5% populasi dunia - atau 466 juta orang - mengalami gangguan pendengaran (432 juta orang dewasa dan 34 juta anak). Diperkirakan pada tahun 2050 lebih dari 900 juta orang - atau satu dari setiap sepuluh orang - akan mengalami gangguan pendengaran. Menonaktifkan gangguan pendengaran mengacu pada gangguan pendengaran lebih dari 40 desibel (dB) di telinga pendengaran yang lebih baik pada orang dewasa dan gangguan pendengaran lebih dari 30 dB di telinga pendengaran yang lebih baik pada anak-anak. Mayoritas orang dengan gangguan pendengaran hidup di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sekitar sepertiga dari orang di atas 65 tahun dipengaruhi oleh penonaktifan gangguan pendengaran. Prevalensi pada kelompok umur ini adalah yang terbesar di Asia Selatan, Asia Pasifik dan Afrika sub-Sahara.

Orang dengan disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak agar bisa dapat mengembangkan kehidupan yang lebih sejahtera dan dapat memperbaiki keberfungsian sosial orang dengan disabilitas. Memasuki dunia kerja, orang dengan disabilitas akan dihadapkan kepada persoalan penyesuaian diri, karena secara tiba-tiba mereka dihadapkan kepada situasi yang berbeda di tengah orang-orang non disabilitas.

Keadaan tersebut mendorong orang dengan disabilitas melakukan proses penyesuaian diri agar kebutuhan mereka untuk mendapatkan keterampilan kerja berjalan beriringan dengan penerimaan sosial di tempat kerja sehingga memungkinkan mereka mendapatkan hasil kerja yang diharapkan. (Geminastiti, dkk 2018)

Menurut Boothroyd (1980) Kedisabilitasan rungu yang dialami oleh seseorang akan menimbulkan berbagai permasalahan dalam aspek sosial, emosional, dan mental. Masalah yang muncul akibat kedisabilitasan rungu ini antara lain masalah perkembangan bahasa, keterampilan berbicara, sosial, emosi, dan intelektual, yang pada akhirnya menghambat perkembangan dalam segala aspek kehidupan dan kemanusiaan, juga dapat mempersempit kesempatan pendidikan dan lapangan pekerjaan. (dalam Diana, 2012)

Salah satu upaya dalam pemenuhan perlindungan dan hak orang dengan disabilitas adalah dengan menggunakan rehabilitasi berbasis kelembagaan atau organisasi. Organisasi yang dimaksud adalah lembaga kesejahteraan sosial (LKS) atau lebih dikenal dengan panti yang merupakan bentuk organisasi pelayanan kemanusiaan menyediakan pelayanan sosial kepada populasi rentan, yang salah satunya adalah orang dengan disabilitas. (Effendi et al., 2019) Penyediaan layanan sosial berupa panti pelayanan sosial memberikan kesempatan yang lebih luas kepada orang dengan disabilitas untuk memenuhi kebutuhannya dalam upaya mencapai keberfungsian sosial mereka. Pelayanan yang diberikan menyesuaikan kondisi penerima manfaat dengan berbagai kebutuhan khususnya agar dapat terpenuhi guna membantu mereka untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. (Effendi et al., 2019)

Kegiatan pembinaan menurut Surat Keputusan Kepala Dinas Nomor 259 Tahun 2011 tentang pedoman pelayanan bagi disabilitas diantaranya meliputi beberapa kegiatan yaitu bimbingan fisik, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 393 - 405	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

keterampilan, bimbingan rekreasi, bimbingan terapi musik, konsultasi keluarga, konsultasi psikologis dan bimbingan aktivitas sehari-hari. (dalam (Nurfitriyana, 2014), dengan pemberian bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan intelektual, dan bimbingan keterampilan (vokasional), Orang dengan disabilitas rungu dapat menyesuaikan untuk mendapatkan hak dalam pekerjaan dan dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik.

Dengan upaya pemberian pelayanan rehabilitasi dan pelatihan keterampilan orang dengan disabilitas akan mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan fisik, mental dan sosialnya sehingga yang bersangkutan mampu bekerja sesuai dengan tingkat kemampuan, pendidikan dan keterampilan yang dimiliki serta sesuai dengan minat dan pengalamannya, sehingga mencapai kemandirian di tengah kehidupan masyarakat. (dalam (Simanjorang, 2013)

Dalam mewujudkan kebutuhan pelayanan disabilitas pekerjaan sosial sebagai profesi pertolongan kemanusiaan memiliki akses dan peran dalam pemberian pelayanan sosial terhadap orang dengan disabilitas (Huripah, 2014). Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi orang dengan disabilitas merupakan salah satu bidang pelayanan pekerjaan sosial, dimana pekerjaan sosial menempatkan disabilitas dalam konteks yang kompleks dari keberadaannya. Kondisi kecacatannya, permasalahan sosialnya baik permasalahan yang bersifat individual maupun masalah yang bersifat pada kebijakan yang menyangkut hak orang dengan disabilitas sampai pemberian pelayanan rehabilitasi sosial dan pemberdayaan bagi orang dengan disabilitas, ditujukan agar dapat mencapai keberfungsian sosial. (Huripah, 2014)

Sebagai salah satu sasaran profesi pekerjaan sosial, orang dengan disabilitas menjadi bagian yang penting dalam perspektif pekerjaan sosial karena disabilitas tergolong dalam anggota masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantage group*) atau *minority group*. Oleh karena itu perbedaan orang dengan disabilitas mengalami berbagai masalah sebagaimana dijelaskan di atas.

Kondisi tersebut membutuhkan penanganan yang serius termasuk penanganan atau intervensi dari profesi pekerjaan sosial (Huripah, 2014).

Tugas utama profesi pekerja sosial adalah membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk berfungsi sosial (*social functioning*). Keberfungsian sosial dipahami sebagai sebuah kondisi dimana individu, kelompok dan masyarakat puas dengan dirinya sendiri, tugas dengan peran dalam kehidupannya dan puas dengan hubungannya dengan orang lain (Thakeray, Faley & Skidmore, 1994). Keberfungsian sosial (*social functional*) tersebut merujuk pada kemampuan memenuhi kebutuhan, kemampuan untuk memecahkan masalah, dan kemampuan untuk dapat melaksanakan peran sesuai dengan statusnya. Segitiga keberfungsian sosial (*social functioning*) inilah yang melandasi praktek pekerjaan sosial dalam berbagai konteks intervensi (mikro, meso dan makro). (Huripah, 2014).

Adapaun fenomena faktual mengenai pekerjaan bagi disabilitas rungu, yaitu dilansir dari berita detikfood.com, salah satu Starbuck di Malaysia telah mempekerjakan disabilitas rungu menjadi pelayan bagi kedai kopi tersebut, bahkan respon positif pun muncul dari masyarakat sekitar, karena masyarakat sendiri masih belum pernah menemui pelayan disabilitas rungu, dan adapun sebagian masyarakat yang ingin belajar bahasa isyarat agar dapat mengenal lebih dalam lagi mengenai disabilitas rungu. (<https://food.detik.com/info-kuliner/d-3258797/untuk-pertama-kalinya-orang-dengan-disabilitas-rungu-bisa-bekerja-di-gerai-starbucks>)

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian studi kepustakaan dengan menelaah beberapa artikel, jurnal, e-book dan media informasi terkait isu tentang Orang dengan disabilitas rungu, hasil dari literatur tersebut akan digunakan untuk mengidentifikasi proses pembinaan orang dengan Orang dengan disabilitas rungu dalam pengembangan karir.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 393 - 405	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

Studi kepustakaan menurut (Danial A.R 2009:80) adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku merupakan sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra dan bahasa. Penelitian yang dilakukannya dengan cara menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis.

Studi kepustakaan menurut (Mardalis:1999) merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Studi kepustakaan menurut (Sarwono:2006) dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir:1988). Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono:2012).

Prosedur Penelitian

Metode penelitian kepustakaan ini digunakan untuk menyusun konsep mengenai Pembinaan Dalam Pengembangan Dunia Kerja Orang Dengan Disabilitas Rungu yang nantinya dapat digunakan sebagai peneliti lain untuk dapat diimplementasikan dalam dunia kerja bagi orang dengan disabilitas rungu. Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Kuhlthau (2002) p. 219) adalah sebagai berikut :

1. Pemilihan topik
2. Eksplorasi informasi
3. Menentukan fokus penelitian
4. Pengumpulan sumber data

5. Persiapan penyajian data

6. Penyusunan laporan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Disabilitas Rungu

Disabilitas rungu atau disebut juga deafness merupakan gambaran seseorang yang tidak mampu mendengar pada frekuensi suara 90 decibel (db) atau lebih. Menurut Individuals with Disabilities Education Act (IDEA), dalam Hardman (2002), disabilitas rungu adalah gangguan pendengaran yang sangat berat, yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan dalam memproses informasi linguistik melalui pendengaran, baik menggunakan atau maupun tidak menggunakan alat bantu pendengaran yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan pendidikan (Hardman, 2002 : 421).

Disabilitas rungu atau deafness memiliki pengertian yang berbeda dengan kesulitan pendengaran atau hard of hearing. Seseorang yang mengalami gangguan pendengaran seringkali masih memiliki sisa pendengaran yang cukup untuk menerima gelombang suara. Seseorang yang mengalami gangguan pendengaran masih dapat mendengar pembicaraan orang lain bila menggunakan alat bantu pendengaran. Hal ini berbeda dengan orang disabilitas rungu yang tetap tidak mampu mendengar, sekalipun menggunakan alat bantu pendengaran (Hardman, 2002 : 421).

Menurut World Health Organization (WHO) kesulitan pendengaran atau sulit mendengar mengacu pada orang dengan gangguan pendengaran mulai dari yang ringan sampai yang parah. Orang yang sulit mendengar biasanya berkomunikasi melalui bahasa lisan dan dapat diperbaiki dari alat bantu dengar, implan koklea, dan alat bantu lainnya. Orang dengan gangguan pendengaran yang lebih signifikan dapat diperbaiki dari implan koklea. Sedangkan orang tuli memiliki gangguan pendengaran yang sangat dalam, yang menyiratkan sangat sedikit atau tidak ada pendengaran. Mereka sering berkomunikasi dengan bahasa isyarat untuk berkomunikasi

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 393 - 405	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

Faktor – Faktor Penyebab Disabilitas Rungu

Kedisabilitasan rungu seseorang dapat terjadi karena beberapa hal, diantaranya faktor kecelakaan, keturunan, penyakit. Dari ketiga faktor tersebut terjadi kerusakan sebagian atau seluruh alat pendengaran, yang mungkin terletak pada bagian telinga tengah dan telinga bagian dalam.

Menurut American Speech Language Hearing Association (ASLH) setelah diterjemahkan ke bahasa Indonesia ada

Pekerjaan sosial menurut *National Association of Social Workers* (2017) adalah “Praktik kerja sosial terdiri dari penerapan profesional nilai-nilai, prinsip, dan teknik kerja sosial untuk satu atau lebih tujuan berikut: membantu orang mendapatkan layanan nyata seperti konseling dan psikoterapi dengan individu, keluarga, dan kelompok; membantu masyarakat atau kelompok memberikan atau meningkatkan layanan sosial dan kesehatan; dan berpartisipasi dalam proses legislatif. Praktik kerja sosial membutuhkan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; lembaga sosial dan ekonomi, dan budaya; dan interaksi semua faktor ini.” (NASW, 2017, para.4)

Sedangkan menurut *International Federation of Social Workers* (2017) “Pekerjaan sosial adalah profesi berbasis praktik dan disiplin akademis yang mempromosikan perubahan dan pengembangan sosial, kohesi sosial, dan pemberdayaan dan pembebasan orang. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan hal yang sentral dalam pekerjaan sosial. Didukung oleh teori pekerjaan sosial, ilmu sosial, humaniora dan pengetahuan asli, pekerjaan sosial melibatkan orang dan struktur untuk mengatasi tantangan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan. ” (ISFW, 2017, paragraf 2)

Dan menurut *Bureau of Labor Statistics* (2017) Pekerja sosial didefinisikan sebagai “Pekerja sosial membantu orang memecahkan

beberapa faktor yang menyebabkan gangguan pendengaran pada orang dewasa yaitu :

1. Otosclerosis
2. Ménière's disease
3. Autoimmune inner ear disease
4. Ototoxic medications
5. Very loud noise
6. Acoustic neuroma
7. Physical head injury
8. Presbycusis

Definisi Pekerja Sosial

dan mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Satu kelompok pekerja sosial — pekerja sosial klinis — juga mendiagnosis dan menangani masalah mental, perilaku, dan emosional. Pekerja sosial membantu orang mengatasi tantangan dalam kehidupan mereka. Mereka membantu dengan berbagai situasi, seperti mengadopsi anak atau didiagnosis dengan penyakit terminal. Pekerja sosial dapat bekerja dengan anak-anak, orang-orang cacat, dan orang-orang dengan penyakit serius dan kecanduan. Pekerjaan mereka bervariasi berdasarkan jenis klien yang bekerja dengan mereka. Beberapa pekerja sosial bekerja dengan kelompok, organisasi masyarakat, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan atau meningkatkan program, layanan, kebijakan, dan kondisi sosial. Fokus pekerjaan ini disebut sebagai pekerjaan sosial makro. Advokasi adalah aspek penting dari pekerjaan sosial. Pekerja sosial mengadvokasi atau meningkatkan kesadaran dengan dan atas nama klien mereka dan profesi pekerjaan sosial di tingkat lokal, negara bagian, dan nasional. " (BLS, 2017, paragraf 1-6)

Pekerjaan sosial sebagai profesi pertolongan kemanusiaan memiliki akses dan peran dalam pemberian pelayanan sosial terhadap orang dengan disabilitas. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi orang dengan disabilitas merupakan salah satu bidang pelayanan pekerjaan sosial, dimana pekerjaan sosial menempatkan disabilitas dalam konteks yang kompleks dari keberadaannya. Kondisi kecacatannya, permasalahan sosialnya baik permasalahan

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 393 - 405	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

yang bersifat individual maupun masalah yang bersifat pada kebijakan yang menyangkut hak orang dengan disabilitas sampai pemberian pelayanan rehabilitasi sosial dan pemberdayaan bagi orang dengan disabilitas, ditujukan agar dapat mencapai keberfungsian sosial .

Tujuan Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial memiliki rasa tanggung jawab untuk memperbaiki pola interaksi di antara orang-orang yang ada di masyarakat, sehingga orang-orang tersebut kembali dan mampu melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan dan mengatasi berbagai kesulitan kesulitan yang dihadapi. Tujuan dari pekerja sosial adalah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat baik selaku individu, kelompok maupun masyarakat.

Menurut Asosiasi Nasional Pekerjaan Sosial Amerika (NASW) sebagaimana dikutip oleh Sukoco merumuskan beberapa tujuan pekerjaan sosial sebagai berikut :

- 1) Membantu individu-individu dan kelompok mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah yang timbul dari ketidakseimbangan antara diri mereka sendiri dengan lingkungannya
- 2) Mengidentifikasi potensi aspek-aspek ketidakseimbangan antara individu-individu atau kelompok-kelompok dan lingkungan dalam rangka mencegah terjadinya ketidakseimbangan
- 3) Mengidentifikasi dan memperkuat potensi maksimal individu, kelompok dan masyarakat. Kaitannya dengan tujuan-tujuan tersebut, fokus utama pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial melalui intervensi.

Tugas utama profesi pekerja sosial adalah membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk berfungsi sosial (social functioning). Keberfungsian sosial dipahami sebagai sebuah kondisi dimana individu, kelompok dan masyarakat puas dengan dirinya sendiri, tugas dengan peran dalam kehidupannya dan puas dengan hubungannya dengan orang lain (Thakeray, Faley & Skidmore, 1994).

Peran Pekerja Sosial

Mengacu pada Parsons, Jorgensen dan Hernandez (1994), ada beberapa peran pekerja sosial dalam pembimbingan sosial. Lima peran di bawah ini sangat relevan diketahui oleh para pekerja sosial yang akan melakukan pembimbingan sosial. (Hatu, 2010).

Peran Pekerja Sosial Sebagai Enabler

Dalam literatur pekerjaan sosial, peranan "fasilitator" sering disebut sebagai "pemungkin" (enabler). Keduanya bahkan sering dipertukarkan satu-sama lain. Seperti dinyatakan Parsons, Jorgensen dan Hernandez (1994:188), "The traditional role of enabler in social work implies education, facilitation, and promotion of interaction and action." Pengertian ini didasari oleh visi pekerjaan sosial bahwa "setiap perubahan terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha-usaha klien sendiri, dan peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama (Parsons, Jorgensen dan Hernandez, 1994). Parsons, Jorgensen dan Hernandez (1994:190-203) memberikan kerangka acuan mengenai tugas-tugas yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial: Mendefinisikan keanggotaan atau siapa yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan; mendefinisikan tujuan keterlibatan; mendorong komunikasi dan relasi, serta menghargai pengalaman dan perbedaan-perbedaan; memfasilitasi keterikatan dan kualitas sinergi sebuah sistem: menemukan kesamaan dan perbedaan; memfasilitasi pendidikan: membangun pengetahuan dan keterampilan; memberikan model atau contoh dan memfasilitasi pemecahan masalah bersama: mendorong kegiatan kolektif; mengidentifikasi masalah-masalah yang akan dipecahkan; memfasilitasi penetapan tujuan; merancang solusi-solusi alternatif; mendorong pelaksanaan tugas; memelihara relasi sistem; memecahkan konflik. Selanjutnya bagaimana peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 393 - 405	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

sehingga masyarakat miskin benar-benar memiliki kemampuan untuk berkompetitif dengan masyarakat lainnya. Suharto (2006) melihat hal ini dalam beberapa dimensi yakni, pekerja sebagai “broker, mediator, pembela dan pelindung”. Kesimpulan dari pekerja sosial berperan sebagai fasilitator, yaitu pekerja sosial berupa pemberian terapi kognitif dan terapi kemandirian kepada penyandang disabilitas rungu dalam memperbaiki kehidupan sosial disabilitas rungu agar dapat mengembalikan keberfungsian sosial yang baik dan dapat diterima di masyarakat. (Hatu, 2010)

Peran Pekerja Sosial Sebagai Broker

Dalam konteks pendampingan sosial, peran pekerja sosial sebagai broker tidak jauh berbeda dengan peran broker di pasar modal. Seperti halnya di pasar modal, terdapat klien atau konsumen. Namun demikian, pekerja sosial melakukan transaksi dalam pasar lain, yakni jaringan pelayanan sosial. Pemahaman pekerja sosial yang menjadi broker mengenai kualitas pelayanan sosial di sekitar lingkungannya menjadi sangat penting dalam memenuhi keinginan kliennya memperoleh "keuntungan" maksimal.

Dalam proses pendampingan sosial, ada tiga prinsip utama dalam melakukan peranan sebagai broker, mampu mengidentifikasi dan melokalisir sumber-sumber kemasyarakatan yang tepat. Mampu menghubungkan konsumen atau klien dengan sumber secara konsisten mampu mengevaluasi efektivitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan klien.

Prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan makna broker seperti telah dijelaskan di muka. Peranan sebagai broker menghubungkan klien dengan barang-barang dan pelayanan dan mengontrol kualitas barang dan pelayanan tersebut. Dengan demikian ada tiga kata kunci dalam pelaksanaan peran sebagai broker, yaitu: menghubungkan (linking), barang-barang dan pelayanan (goods and services) dan pengontrolan kualitas (quality control). Parsons, Jorgensen dan Hernandez (1994:226-227) menerangkan ketiga konsep tersebut

masing-masing: Pertama; Linking adalah proses menghubungkan orang dengan lembaga-lembaga atau pihak-pihak lainnya yang memiliki sumber-sumber yang diperlukan. Linking juga tidak sebatas hanya memberi petunjuk kepada orang mengenai sumber-sumber yang ada. Lebih dari itu, juga meliputi memperkenalkan klien dan sumber referral, tindak lanjut, pendistribusian sumber, dan menjamin bahwa barang-barang dan jasa dapat diterima oleh klien. Kedua; Goodss adalah barang-barang yang nyata, seperti makanan, uang, pakaian, perumahan, obat-obatan. Sedangkan services mencakup keluaran pelayanan lembaga yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan hidup klien, semisal perawatan kesehatan, pendidikan, pelatihan, konseling, pengasuhan anak dan yang Ketiga; Quality Control adalah proses pengawasan yang dapat menjamin bahwa produk-produk yang dihasilkan lembaga memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Proses ini memerlukan monitoring yang terus menerus terhadap lembaga dan semua jaringan pelayanan untuk menjamin bahwa pelayanan memiliki mutu yang dapat dipertanggungjawabkan setiap saat.

Selanjutnya dalam melaksanakan peran sebagai broker, ada dua pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki pekerja sosial: 1) Pengetahuan dan keterampilan melakukan asesmen kebutuhan masyarakat (community needs assessment), yang meliputi: (a) jenis dan tipe kebutuhan, (b) distribusi kebutuhan, (c) kebutuhan akan pelayanan, (d) pola-pola penggunaan pelayanan, dan (e) hambatan-hambatan dalam menjangkau pelayanan. 2) Pengetahuan dan keterampilan membangun konsorsium dan jaringan antar organisasi. Kegiatan ini bertujuan untuk (a) memperjelas kebijakan-kebijakan setiap lembaga, (b) mendefinisikan peranan lembaga-lembaga, (c) mendefinisikan potensi dan hambatan setiap lembaga, (d) memilih metode guna menentukan partisipasi setiap lembaga dalam memecahkan masalah sosial masyarakat, (e) mengembangkan prosedur guna menghindari duplikasi pelayanan, dan (f) mengembangkan prosedur guna

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 393 - 405	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

mengidentifikasi dan memenuhi kekurangan pelayanan sosial. Kesimpulan dari peran pekerja sosial sebagai broker yaitu pekerja sosial menghubungkan klien (disabilitas rungu) dengan lembaga lembaga terkait yang diperlukan untuk mencapai tujuan disabilitas rungu untuk mendapatkan keberfungsian sosialnya kembali serta menghubungkan klien dengan keluarganya. (Hatu, 2010)

Pekerja Sosial Sebagai Pembela

Seringkali pekerja sosial harus berhadapan sistem politik dalam rangka menjamin kebutuhan dan sumber yang diperlukan oleh klien atau dalam melaksanakan tujuan-tujuan pendampingan sosial. Manakala pelayanan dan sumber-sumber sulit dijangkau oleh klien, pekerja sosial harus memainkan peranan sebagai pembela (advokat). Peran pembelaan atau advokasi merupakan salah satu praktek pekerjaan sosial yang bersentuhan dengan kegiatan politik. Peran pembelaan dapat dibagi dua: advokasi kasus (case advocacy) dan advokasi kausal (Cause advocacy) (Dubois dan Miley, 1992; Parsons, Jorgensen dan Hernandez, 1994). Apabila pekerja sosial melakukan pembelaan atas nama seorang klien secara individual, maka ia berperan sebagai pembela kasus. Pembelaan kausal terjadi manakala klien yang dibela pekerja sosial bukanlah individu melainkan sekelompok anggota masyarakat. (Hatu, 2010)

Pembinaan Terhadap Disabilitas Rungu

Dalam membantu pemenuhan hak penghidupan yang layak bagi para orang dengan disabilitas dilakukan melalui program rehabilitasi sosial. (Ismawati et al., 2019). Rehabilitasi sosial disabilitas adalah suatu proses untuk meningkatkan fungsionalitas orang dengan disabilitas secara optimal dan membantu proses integrasi sosial orang dengan disabilitas di masyarakat. Kegiatan rehabilitasi bagi orang dengan disabilitas dirancang untuk menghasilkan upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat yang dapat menjangkau seluruh orang dengan disabilitas

yang mengalami masalah sosial, sehingga mereka dapat setara berada dalam lingkungan yang kondusif.

(<https://intelresos.kemsos.go.id/new/?module=Program+Dis>) (19/06/2020)

Menurut Unit Pelaksana Teknis (UPT) balai rehabilitasi sosial disabilitas sensorik “Melati” Jakarta ada beberapa bentuk produk layanan yang diberikan kepada Penerima Layanan berupa jasa yang meliputi:

1. Bimbingan Fisik dan Pemeliharaan Kesehatan
2. Bimbingan Mental, Sosial dan Spiritual
3. Bimbingan Pengetahuan Dasar
4. Bimbingan Vokasional/Keterampilan kerja dan Pemagangan
5. Bina Wicara Secara Individual dan Kelompok
6. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)
7. Program Pembinaan Orang Tua/Wali dan Alumni
8. Outreach/Penjangkauan Luar Panti, Home Care, Day Care dan Family Support

(<https://intelresos.kemsos.go.id/new/?module=Program+Panti&view=detail&id=560532>) (19/06/2020)

Bentuk dari program penanganan dan pelayanan sosial bagi disabilitas untuk kebutuhan rehabilitasi ini, antara lain: (Huripah, 2014)

- Pelayanan dan Rehabilitasi Berbasis Keluarga (Family Based), sistem pelayanan menitikberatkan pada peran keluarga dengan mendayagunakan secara optimal sumber dana, daya, prakarsa, dan potensi keluarga untuk mendukung meningkatkan kesejahteraan sosial orang dengan cacat.
- Pelayanan dan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (Community-Based), Sistem pelayanan yang bertumpu pada peran dan pemberdayaan masyarakat, tokoh masyarakat, organisasi sosial, LSM, dan lainnya. Untuk membantu orang dengan cacat memenuhi kebutuhan dan haknya.
- Sistem Pelayanan Berbasis Panti atau Institusi (Institutional-Based), sistem pelayanan bagi orang dengan cacat dalam

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 393 - 405	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

asrama/ suatu penampungan (panti) dengan berbagai fasilitasnya, meliputi pemberian bimbingan fisik, mental, sosial, intelektual, serta

Fenomena Faktual Peluang Pekerjaan Bagi Orang dengan disabilitas rungu

Peluang pekerjaan bagi Orang dengan disabilitas rungu masih terbilang kecil, akan tetapi seiring berjalannya waktu peluang kerja bagi Orang dengan disabilitas rungu cukup terbuka, dilansir dari berita detikfood Starbuck akhirnya memaknai bahasa isyarat dan memperkerjakan karyawan Orang dengan disabilitas rungu. Starbuck di Kuala Lumpur, Malaysia bekerja sama dengan *Society of Interpreters for the deaf* (SID) membuka gerai yang didedikasikan untuk pekerja Orang dengan disabilitas rungu. Managing director Starbuck Malaysia, Sydney Quays mengungkapkan “Kami bangga dapat mendukung orang-orang dengan disabilitas melalui pekerjaan untuk menciptakan budaya pemberdayaan dan membawa perspektif baru untuk mengerti bahasa isyarat kepada Orang dengan disabilitas rungu. Dalam keterlibatan karyawan Orang dengan disabilitas rungu di Starbuck membuat perusahaan menjadi lebih baik. Dengan merekrut karyawan Orang dengan disabilitas rungu menjadi meningkatnya kesadaran masyarakat akan nilai yang dibawa orang dengan disabilitas ke tempat kerja dan juga memperkaya kehidupan lebih banyak lagi rekan Orang dengan disabilitas rungu, ungkap Quays. Melalui Starbucks, karyawan disabilitas rungu ini dilatih dan diberdayakan untuk bergerak maju dalam karir mereka, yang mana akan memberikan mereka rasa bangga dan prestasi dalam jangka panjang. (<https://food.detik.com/info-kuliner/d-3258797/untuk-pertama-kalinya-orang-dengan-disabilitas-rungu-bisa-bekerja-di-gerai-starbucks>)

Dilansir dari media radiokancanta.com Seruni Coffee (Seco) menunjukkan konsistennya dalam mempekerjakan tenaga muda dari kalangan Orang dengan disabilitas rungu. Irawan sakti selaku Owner Seco

menyampaikan bahwa mempekerjakan Orang dengan disabilitas rungu dalam melayani pelanggan bukanlah sebuah pilihan yang menarik pada pandangan umum, mempekerjakan Orang dengan disabilitas rungu tidak menghambat ataupun mengurangi minat pelanggan. Dengan didasari jiwa untuk bisa berinteraksi dengan Orang dengan disabilitas rungu jika ditelusuri lebih jauh bahwa orang yang menderita Orang dengan disabilitas rungu juga memiliki kemampuan yang tidak jauh berbeda dengan orang normal lainnya. Selain memberi peluang usaha, tenaga disabilitas rungu yang diasuhnya ini benar-benar dididik untuk bisa mandiri suatu saat nanti. Dan hal ini sudah terbukti dengan adanya mantan pekerjanya yang sudah bisa membuka usaha yang sama di tempat lain. (<https://radiokancanta.com/2020/06/03/seco-konsisten-gunakan-pekerja-disabilitas-rungu/>)

Dilansir dari media berita Geotimes, adanya rencana dari Presiden Jokowi untuk berkomitmen dalam mendirikan lapangan pekerjaan berbentuk bisnis usaha bagi kaum Orang dengan disabilitas rungu kini telah dimatangkan. Berdasarkan UU No 13/2003 tentang Ketenagakerjaan, pemerintah telah memberi perhatian serius terhadap kaum difabel. Secara regulasi, keberpihakan tersebut diperkuat khususnya dalam Undang-undang No 4/1997 tentang orang dengan cacat, Peraturan Pemerintah (PP) No 43/1989 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial orang dengan cacat dan Perda Jatim No 3/2013 tentang perlindungan dan pelayanan bagi orang dengan disabilitas. Dari peraturan perundangan tersebut jelas termaksud bahwa perlunya kesempatan dan perlakuan dalam bekerja tidak hanya ditujukan bagi orang yang normal saja, tetapi juga bagi orang dengan disabilitas. Lapangan pekerjaan kemungkinan di pabrik garmen dan daur ulang biji plastik. Pekerja dari tim manajemen hingga tim teknis diawaki para Orang dengan disabilitas rungu. Menteri Sosial sudah melakukan koordinasi dengan berbagai pihak di pemerintahan, yakni Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi serta Menteri Perindustrian sebagai upaya kelanjutan dalam mematangkan rencana usaha bagi orang

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 393 - 405	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

dengan Orang dengan disabilitas rungu tersebut. Selain itu, Kementerian Sosial juga akan dibantu oleh tim manajemen dari Inggris yang sudah ahli menangani kelompok rentan dan kelompok orang dengan masalah kesejahteraan sosial. (<https://geotimes.co.id/arsip/pemerintah-bentuk-bisnis-usaha-untuk-orang-dengan-Orang-dengan-disabilitas-rungu/>)

KESIMPULAN

Disabilitas rungu merupakan salah satu disabilitas sensorik yang dimana seseorang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar secara baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga harus menggunakan alat bantu pendengaran dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

Orang dengan disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak agar bisa dapat mengembangkan kehidupan yang lebih sejahtera dan dapat memperbaiki keberfungsian sosial orang dengan disabilitas. Orang dengan disabilitas akan dihadapkan kepada persoalan penyesuaian diri, karena secara tiba-tiba mereka dihadapkan kepada situasi yang berbeda di tengah orang-orang non disabilitas.

Dalam membantu pemenuhan hak penghidupan yang layak bagi para orang dengan disabilitas dilakukan melalui program rehabilitasi sosial. (Ismawati et al., 2019). Rehabilitasi sosial disabilitas adalah suatu proses untuk meningkatkan fungsisosial orang dengan disabilitas secara optimal dan membantu proses integrasi sosial orang dengan disabilitas di masyarakat. Kegiatan rehabilitasi bagi orang dengan disabilitas dirancang untuk menghasilkan upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat yang dapat menjangkau seluruh orang dengan disabilitas yang mengalami masalah sosial, sehingga

mereka dapat setara berada dalam lingkungan yang kondusif.

Menurut Unit Pelaksana Teknis (UPT) balai rehabilitasi sosial disabilitas sensorik “Melati” Jakarta ada beberapa bentuk produk layanan yang diberikan kepada Penerima Layanan berupa jasa yang meliputi:

1. Bimbingan Fisik dan Pemeliharaan Kesehatan
2. Bimbingan Mental, Sosial dan Spiritual
3. Bimbingan Pengetahuan Dasar
4. Bimbingan Vokasional/Keterampilan kerja dan Pemagangan
5. Bina Wicara Secara Individual dan Kelompok
6. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)
7. Program Pembinaan Orang Tua/Wali dan Alumni
8. Outreach/Penjangkauan Luar Panti, Home Care, Day Care dan Family Support

Dari pelayanan yang diberikan kepada disabilitas rungu, dapat memberi bekal untuk menyesuaikan agar dapat bisa mendapatkan pekerjaan bagi disabilitas rungu. Pekerja sosial dapat menjadi peran yang penting untuk memberi dukungan kepada disabilitas rungu untuk mendapatkan haknya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani Lina. 2016. *Fungsi Bimbingan Keterampilan Vokasional (Vocational Skill) Bagi Orang dengan Disabilitas Netra*. Universitas Negeri Semarang. Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi. (diakses pada 05/06/2020) <https://lib.unnes.ac.id/27719/1/3401412040.pdf>
- Amin Fahminudin. (2018). *Peran Pekerja Sosial Pada Pelaksanaan Program Jamkesus Terhadap Penyandang Disabilitas*. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Arif Dimas. 2016. *Upaya Orang dengan Orang Dengan Disabilitas Rungu Mendapatkan Karir Sebagai Pegawai Negeri Sipil*. Universitas Pendidikan Indonesia. repository.upi.edu

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 393 - 405	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

- perpustakaan.upi.edu. (diakses pada 05/06/2020) http://repository.upi.edu/24886/4/T_PKH_1402488_Chapter1.pdf
- Chairumi Gisra. 2019. *Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Orang dengan Orang Dengan Disabilitas Rungu Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Orang Dengan Disabilitas Rungu Dan Lansia Pematangsiantar*. Skripsi Universitas Sumatera Utara. (diakses pada 05/06/2020) <http://repository.uinsu.ac.id/8463/1/GISRA%20CHAIRUMI.pdf>
- Hatu, R. A. (2010). *Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dalam Masyarakat* (Suatu Kajian Teoris). *Inovasi*, 7(4), 240–254.
[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=40750&val=3590&title=PEMBERDAYAAN DAN PENDAMPINGAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT \(Suatu Kajian Teoris\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=40750&val=3590&title=PEMBERDAYAAN DAN PENDAMPINGAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT (Suatu Kajian Teoris))
- Hernawati, T. (2007). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu*. *Juni*, 7(1), 101110.
- Hill Katharine, Fogel Sondra, Plitt Linda, Erickson Christina. 2017. *State Definitions of Social Work Practice: Implications for our Professional Identity*. *Journal Of Evidence-Informed Social Work* 2017, Vol. 14, No. 4, 266–279. (diakses pada 05/06/2020) <https://twin.sci-hub.tw/6492/b87008fbb2abab7ef135a6da124b6289/hill2017.pdf>
- Huripah, E. (2014). *Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 13(2).
- Ismawati, Hartanto, R. V. P., & Rejekiingsih, T. (2019). *Pemenuhan hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi penyandang disabilitas daksa melalui program rehabilitasi sosial*. *Jurnal Ppkn*, 7(1), 27–40.
- Nurfitriyana, N. (2014). *Pelayanan Publik Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial (Studi Tentang Tahapan Pelayanan Rehabilitasi Gangguan Psikotik Terlantar Pada Dinas Sosial Dan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3, DKI Jakarta)*. *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(3), 564–570.
- Odelia Febrina. 2013. *Efektivitas Program Pelatihan Keterampilan Bagi Orang dengan Cacat Disabilitas Rungu Wicara Di Upt Pelayanan Sosial Disabilitas Rungu Wicara Dan Lansia Pematang Siantar*. Universitas Sumatera Utara. (diakses pada 05/06/2020) <https://media.neliti.com/media/publications/222054-efektivitas-program-pelatihan-keterampil.pdf>
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Pemenuhan Hak Orang dengan Disabilitas (diakses pada 05/06/2020) <http://www.bphn.go.id/data/documents/14pdprovjateng011.pdf>
- Purinami Geminastiti. Cipra Nurliana, Mulyana Nandang. 2018. *Orang dengan Disabilitas Dalam Dunia Kerja*. Focus: *Jurnal Pekerjaan Sosial* ISSN: 2620-3367 Vol. 1 No: 3 Hal: 234 – 244. Universitas Padjadjaran (diakses pada 05/06/2020) <http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/download/20499/9364>
- Radio Suara Kancanta. 2020. *Seco Konsisten Gunakan Pekerja Disabilitas Rungu*. Radiokancanta.com (diakses pada 04/06/2020) <https://radiokancanta.com/2020/06/03/seco-konsisten-gunakan-pekerja-disabilitas-rungu/>
- Redaksi Geotimes. 2015. *Pemerintah Bentuk Bisnis Usaha Untuk Orang dengan Orang dengan disabilitas runggu*. (diakses pada 04/06/2020) <https://geotimes.co.id/arsip/pemerintah-bentuk-bisnis-usaha-untuk-orang-dengan-Orang-dengan-disabilitas-rungu/>
- Reefani, N. K. (2013). *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus. Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, 17.
- Saidah Dauatus. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft : Orang Dengan Disabilitas Rungu Wicara Di*

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 393 - 405	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan. Skripsi Universitas Islam Negeri Jakarta. (diakses pada 05/06/2020) <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36814/1/D AUATUS%20SAIDAH-FDK.pdf>

Salsabila Nida, Krisnani Hetty, Cipta Nurliana Apsari. 2018. *Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik*. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial ISSN: 2620-3367 Vol. 1 No: 3 Hal: 190 – 203. Universitas Padjadjaran. (diakses pada 05/06/2020) <http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/viewFile/20496/9361>

Simanjourang, F. O. M. (2013). Efektivitas Program Pelatihan Keterampilan Bagi Penyandang Cacat Tuna Rungu Wicara Di Upt Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara Dan Lansia Pematang Siantar. *Welfare State*, 2/4(090902042), 1–16.

Stokar Hayley. 2017. *Deaf Workers in Restaurant, Retail, and Hospitality*

Sector Employment: Harnessing Research to Promote Advocacy. Journal of Social Work in Disability & Rehabilitation. (diakses pada 05/06/2020) <https://dacemirror.sci-hub.tw/journal-article/707168c606b947126b2e52be8867beb5/stokar2017.pdf>

Syafira Maya. 2016. *Untuk Pertama Kalinya Orang dengan Disabilitas Rungu Bisa Bekerja di Gerai Starbucks*. Detikfood.com (diakses pada 04/06/2020) <https://food.detik.com/info-kuliner/d-3258797/untuk-pertama-kalinya-orang-dengan-disabilitas-rungu-bisa-bekerja-di-gerai-starbucks>

Widinarsih Dini. 2019. *Orang dengan Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Jilid 20, Nomor 2, Oktober 2019, 127-142. (diakses pada 05/06/2020) <http://jurnalkesos.ui.ac.id/index.php/jiks/article/download/239/153>